

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan mempunyai tujuan utama, salah satunya adalah meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Sebagai pengelola perusahaan, manajer diharapkan dapat mengoptimalkan nilai perusahaan serta dapat melakukan pengelolaan sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien. Untuk mengetahui kinerja serta efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen maka disusunlah laporan keuangan yang akan digunakan oleh pihak internal seperti komisaris, direktur, manajer, dan karyawan maupun pihak eksternal seperti kreditor, *supplier*, investor untuk mengambil keputusan. Keputusan yang akan diambil oleh pihak internal misalnya, keputusan untuk membuat manajemen baru. Keputusan yang akan diambil oleh pihak eksternal misalnya keputusan untuk berinvestasi atau tidaknya pada suatu perusahaan atau keputusan dalam memberikan kredit kepada perusahaan.

Laporan keuangan yang merupakan produk akhir dari proses atau kegiatan akuntansi dari perusahaan dalam satu periode harus memenuhi tujuan, aturan, serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi para penggunanya. SAK memberikan kebebasan bagi manajemen dalam menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang akan digunakan dalam menyusun laporan keuangan.

Kebebasan manajemen dalam menentukan metode akuntansi diantara banyak alternatif yang ditawarkan dalam SAK ini dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan keinginan, kebutuhan, dan kondisi perusahaan. Misalnya kebutuhan perusahaan dalam menghadapi kondisi perekonomian perusahaan yang sedang menurun, maka untuk mengantisipasi hal tersebut perusahaan harus berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan. Suwardjono (1989) dalam Nugroho dan Indriana (2012) menyatakan bahwa tindakan kehati-hatian tersebut diimplikasikan dengan mengakui biaya atau kerugian yang memungkinkan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang datang walaupun kemungkinannya besar. Karena aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan ketidakpastian maka penerapan prinsip konservatisme menjadi salah satu pertimbangan perusahaan dalam akuntansi dan laporan keuangannya.

Konservatisme adalah prinsip yang mengakui biaya dan kerugian perusahaan lebih cepat, mengakui pendapatan dan keuntungan perusahaan lebih lambat, menilai aset dengan nilai terendah dan kewajiban dengan nilai yang tinggi (Basu, 1997 dalam Dewi, 2014). Dampaknya apabila terdapat kondisi perusahaan yang sedang mengalami kerugian, maka kerugian tersebut harus segera diakui. Sebaliknya, apabila terdapat kondisi perusahaan yang akan menghasilkan laba, pendapatan, atau aset, maka hal tersebut tidak boleh langsung diakui, sampai hal tersebut telah terealisasi.

Konservatisme biasanya didefinisikan sebagai tindakan kehati-hatian (*prudent*) terhadap ketidakpastian, ditujukan untuk melindungi hak-hak dan

kepentingan saham (*shareholders*) dan pemberi pinjaman (*debtholders*) yang menentukan sebuah verifikasi standar yang lebih tinggi untuk mengakui *goodnews* daripada *badnews* (Lara et al, 2005). Ketidakpastian tersebut harus tercermin dalam laporan keuangan agar nilai prediksi, transparansi, serta kenetralan bisa diperbaiki.

Banyak pro dan kontra yang terjadi mengenai penerapan prinsip konservatisme dalam penyajian laporan keuangan. Mayangsari dan Wilopo (2002) menyatakan bahwa konservatisme merupakan konsep akuntansi yang kontroversial dan membuktikan bahwa konservatisme akuntansi memiliki relevansi nilai, yang berarti akuntansi bermanfaat dalam memprediksi kondisi keuangan di masa mendatang. Banyak pihak yang mendukung dan menolak konsep konservatisme, karena bagi mereka laporan keuangan yang disajikan dengan menggunakan prinsip konservatisme akan mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi risiko perusahaan (Haniati dan Fitriany, 2010).

Pihak yang kontra atau tidak setuju dengan penerapan prinsip konservatisme berpendapat bahwa prinsip tersebut dianggap sebagai kendala atau hambatan dalam mempengaruhi kualitas laporan keuangan, yaitu tidak tercapainya tujuan pengungkapan penuh semua informasi yang relevan. Para peneliti yang kontra menganggap bahwa laba yang dihasilkan dan prinsip konservatisme ini tidak berkualitas, tidak relevan, dan tidak bermanfaat.

Pada pihak lain, prinsip konservatisme dalam akuntansi ini bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-

kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts, 2003). Pihak yang mendukung adanya penerapan prinsip konservatisme ini juga menginginkan agar perusahaan tidak berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya, sehingga pihak eksternal seperti para kreditor dan investor yang menggunakan laporan keuangan tidak tertipu dengan nominal-nominal aset yang terlihat tinggi serta tidak menyesatkan para pengguna dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme dalam akuntansi ini, salah satunya yaitu *financial distress* atau kesulitan keuangan. *Financial distress* (kesulitan keuangan) adalah kejadian ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan tidak memenuhi kewajibannya di periode akan datang (Brigham dan Daves, 2003). Kondisi keuangan perusahaan yang sedang bermasalah dapat mendorong manajer untuk mengatur tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan. Hasil penelitian Dewi dan Suryanawa (2014), Noviantari dan Ratnadi (2015) menyimpulkan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi. Berbeda dengan hasil penelitian Suprihastini dan Pusparini (2007), Fajri Alhayati (2013) menyimpulkan bahwa tingkat kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berarti bahwa semakin kecil tingkat kesulitan keuangan perusahaan maka konservatisme akuntansi akan semakin meningkat.

Faktor lain yang juga mempengaruhi konservatisme adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Sujono dan Soebiantoro, 2007 dalam Sabrina, 2010). Bila kepemilikan manajerial lebih tinggi dibanding pihak eksternal, maka perusahaan akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang konservatif. Sebaliknya, ketika kepemilikan manajer lebih rendah, maka manajer lebih cenderung untuk melakukan tindakan oportunistik seperti manajemen laba agar laba yang dilaporkan menjadi besar, sehingga kinerjanya dinilai lebih baik oleh pemegang saham dan imbalan yang akan diterima besar (Lafond, 2007). Hasil penelitian Ikhsan (2015) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, Dewi dan Suryanawa (2014) menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi, Sari dkk (2014) menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Berbeda dengan hasil penelitian Wulandari dkk (2014), Alfian dan Sabeni (2013) yang menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor lain yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *leverage* (tingkat hutang). *Leverage* (tingkat hutang) adalah penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2001). *Leverage* yang tinggi menunjukkan besarnya modal pinjaman yang digunakan

untuk pembiayaan aktiva perusahaan. Semakin tinggi hasil dari rasio ini maka cenderung semakin besar risiko keuangan bagi kreditur maupun pemegang saham. Hasil penelitian Ahmed dan Duellman (2007), Dewi dan Suryanawa (2014), Alhayati (2013) menyimpulkan bahwa *leverage* memberikan pengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun hasil berbeda diperoleh Pramudita (2012) yang menyimpulkan bahwa *leverage* (tingkat hutang) tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor lain yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen menurut Martono dan Agus (2000) dalam Dahlia (2004) merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keputusan pendanaan perusahaan. Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di periode yang akan datang. Hasil penelitian Imasniar (2012) menyimpulkan bahwa kebijakan dividen yang menjadi proksi dari konflik kepentingan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap implementasi prinsip konservatisme akuntansi.

Salah satu contoh kasus pada perusahaan *property* dan *real estate* yaitu PT Bakrieland Development (ELTY). PT Bakrieland Development memiliki hutang obligasi kepada Bank Of New York dan tidak dapat membayar utang-utangnya yang telah jatuh tempo. Oleh karena itu, pada tahun 2013 PT Bakrieland Development melakukan pengajuan permohonan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) untuk melakukan rencana perdamaian kepada Bank of

New York sehubungan dengan kewajiban hukumnya untuk melakukan pembayaran utang. Pada tahun 2015 PT Bakrieland Development meminta kreditor untuk merestrukturisasi utangnya. Tetapi PT Bakrieland Development tidak mengungkapkan masalah tersebut dalam laporan keuangannya. Padahal sebagai perusahaan terbuka seharusnya PT Bakrieland Development harus mengungkapkan semua informasi tentang perusahaan dan menerapkan prinsip konservatisme agar para pengguna laporan keuangan seperti kreditor dan investor dapat melakukan keputusan yang tepat (Bareksa.com, 2015).

Perkembangan perusahaan di sub sektor *property* dan *real estate* diiringi dengan bertambahnya populasi di Indonesia dari tahun ke tahun membuat peneliti tertarik untuk meneliti penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan *property* dan *real estate*. Hal ini dikarenakan tingginya tingkat konservatisme pada perusahaan akan meningkatkan kepercayaan publik pada perusahaan tersebut termasuk kepercayaan investor untuk berinvestasi.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang telah disebutkan dan adanya penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh *financial distress*, kepemilikan manajerial, *leverage* dan kebijakan dividen terhadap konservatisme akuntansi di perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2015 ?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2015 ?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2015 ?
4. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2015 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai :

- a. Pengaruh *financial distress* terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2015

- b. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2015
- c. Pengaruh *leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2015
- d. Pengaruh kebijakan dividen terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2015

1.4 **Manfaat Penelitian**

Manfaat atau kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Bagi perusahaan, untuk membantu manajer dalam memahami mengapa prinsip konservatisme dalam akuntansi perlu diterapkan pada perusahaan, untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan mengatasi masalah keagenan.
2. Bagi investor dan calon investor, untuk membantu dalam membuat keputusan investasinya, sehingga lebih berhati-hati atas informasi yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan.
3. Mahasiswa jurusan akuntansi, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya dan pembanding untuk menambah ilmu pengetahuan.

4. Peneliti, sebagai sarana untuk memperluas ilmu pengetahuan serta menambah referensi mengenai akuntansi, terutama berkenaan dengan prinsip konservatisme.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah didalam penulisan, penguraian, serta penjelasan didalam penulisan ini maka dibagi dalam tiga bagian, yang dimana meliputi :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab I ini diuraikan secara garis besar mengenai hal-hal yang akan dibahas dalam skripsi ini, yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab II ini diuraikan hal-hal yang terkait dengan penelitian terdahulu, landasan teori yang mendasari penelitian. Selain itu juga menyajikan kerangka pemikiran, dan hipotesis yang digunakan dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab III ini diuraikan hal-hal mengenai rancangan dan batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, data, sumber data, dan metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV Dalam bab IV ini menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil.

BAB V Dalam bab V ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari peneliti.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis:

Tabel 2.1
Review Penelitian Terdahulu (*Theoretical Mapping*)

No.	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ikhsan Yoga Pratama (2015)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> , <i>Growth Opportunities</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi (studi pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014)	Variabel Independen : struktur kepemilikan manajerial, <i>leverage</i> , <i>growth opportunities</i> , dan ukuran perusahaan Variabel Dependen : Konservatisme akuntansi	Struktur kepemilikan manajerial, <i>leverage</i> , <i>growth opportunities</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Secara simultan, struktur kepemilikan manajerial, <i>leverage</i> , <i>growth opportunities</i> , dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
2.	Noviantari dan Ratnadi (2015)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2013	Variabel Independen : <i>financial distress</i> , ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i> Variabel Dependen : Konservatisme akuntansi	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan <i>financial distress</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

3.	Ni Kd Lestari Dewidan I Ketut Suryanawa (2014)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> , dan <i>Financial Distress</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011	Variabel Independen : Struktur Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> , dan <i>Financial Distress</i> Variabel Dependen : Konservatisme Akuntansi	Pengaruh struktur kepemilikan manajerial dan <i>leverage</i> signifikan positif pada konservatisme akuntansi, sedangkan <i>financial distress</i> mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi.
4.	Dinny Prastiwi Brilianti (2013)	Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan Konservatisme Akuntansi Perusahaan pada semua perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2010	Variabel Independen : Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, <i>leverage</i> , dan komite audit. Variabel Dependen : Konservatisme Akuntansi	Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan kepemilikan institusional, <i>leverage</i> dan komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
5.	Fajri Alhayati (2013)	Pengaruh Tingkat Hutang (<i>Leverage</i>) Dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi pada semua perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2010	Variabel Independen : Tingkat Hutang (<i>Leverage</i>) Dan Tingkat Kesulitan Keuangan Variabel Dependen : Konservatisme akuntansi	Tingkat hutang berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Sedangkan tingkat kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi.
6.	Dyahayu Artika Deviyanti (2012)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Dalam Akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2010	Variabel Independen : struktur kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan struktur kepemilikan publik, ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> Variabel	Terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif antara variabel struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional dan struktur kepemilikan publik terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi. Sedangkan untuk variabel ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> berpengaruh

			Dependen : Konservatisme Akuntansi	secara signifikan dan positif terhadap penerapan konservatisme.
7.	Arif Duta Pramana (2010)	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi Di Indonesia pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2009	Variabel Independen : Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> Variabel Dependen : Konservatisme Akuntansi	Kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sinyal (*signaling theory*)

Menurut Najmudin (2011:308) *signalling theory* yakni suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan akan memberikan petunjuk bagi para investor bagaimana mereka harus menilai prospek perusahaan. Terjadinya asimetri informasi disebabkan karena investor memiliki informasi yang sama tentang prospek perusahaan, namun nyatanya manajer memiliki informasi yang lebih baik daripada investor pihak luar (Brigham, 2005:38). Teori sinyal juga menjelaskan mengenai pentingnya perusahaan memberikan informasi setiap akun atau rekening pada laporan keuangan pada pihak investor maupun calon investor. Informasi yang dibuat oleh manajer sangat dibutuhkan investor dan pelaku bisnis sebagai alat analisis dan pemantauan. Sehingga informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan dalam menanamkan dana di perusahaan.

Penman dan Zhang (2002) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi mencerminkan kebijakan akuntansi yang permanen. Secara empiris penelitian mereka menunjukkan bahwa *earnings* yang berkualitas diperoleh jika manajemen menerapkan akuntansi yang konservatif secara konsisten tanpa adanya perubahan metode akuntansi atau perubahan estimasi. *Understatement* laba dan aktiva bersih yang relatif permanen ditunjukkan melalui laporan keuangan yang merupakan suatu "sinyal positif" dari manajemen kepada investor bahwa manajemen telah menerapkan akuntansi konservatif untuk menghasilkan laba yang berkualitas. Investor diharapkan dapat menerima sinyal ini dan menilai perusahaan dengan lebih baik dan tinggi.

2.2.2 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori ini menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara dua pihak atau lebih yang salah satu pihak disebut prinsipal (*principal*) yang menyewa pihak lain yang disebut agen (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Ikhsan, 2015). Dalam hal ini pihak prinsipal mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada agen. Prinsipal memberikan tanggung jawab kepada agen sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggung jawab agen maupun prinsipal diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas demi kepentingan prinsipal, termasuk dalam pendelegasian otoritas pengambilan keputusan. Kontrak

tersebut seringkali dibuat berdasarkan angka laba bersih, sehingga dapat dikatakan bahwa teori agensi mempunyai implikasi terhadap akuntansi.

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dengan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut (Jensen dan Meckling dalam Ikhsan 2015).

2.2.3 Teori Akuntansi Positif

Teori Akuntansi positif didasarkan pada proposisi bahwa manajer, pemegang saham, dan regulator (politisi) adalah rasional dan mereka berusaha untuk memaksimalkan *utility* mereka, yang secara langsung terkait dengan kompensasi dan kemakmuran mereka. Pilihan akuntansi tergantung pada variabel-variabel yang merepresentasi insentif manajemen untuk memilih metode akuntansi dengan rencana bonus, kontrak hutang, dan proses politisi.

Menurut Chariri dan Ghozali (2007) dalam teori akuntansi positif terdapat tiga hubungan keagenan yaitu:

1. Hubungan manajemen dengan pemilik (pemegang saham), manajemen akan cenderung melakukan penerapan akuntansi yang kurang konservatif atau optimis apabila kepemilikan saham yang ada di perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan kepemilikan saham eksternal. Manajer sebagai agen ingin agar kinerjanya dinilai bagus dan mendapatkan bonus

(*bonus plan*), maka manajer cenderung meningkatkan laba periode berjalan. Namun, prinsipal atau pemegang saham hanya menginginkan dividen maupun *capital gain* dari saham yang dimilikinya. Sebaliknya, jika kepemilikan manajerial lebih tinggi dibanding pemegang saham eksternal, maka manajemen cenderung melaporkan laba yang lebih konservatif.

2. Hubungan manajemen dengan kreditor, apabila rasio hutang atau ekuitas perusahaan tinggi maka kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang konservatif atau yang cenderung menurunkan laba semakin besar. Hal ini dikarenakan kreditor dapat mengawasi kegiatan operasional manajemen, sehingga pihaknya meminta manajemen agar melaporkan laba yang konservatif demi keamanan dananya.
3. Hubungan manajemen dengan pemerintah, manajer akan cenderung melaporkan laba secara konservatif atau secara hati-hati untuk menghindari pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah, para analis, dan masyarakat. Perusahaan yang besar akan lebih disoroti oleh pihak-pihak tersebut dibanding perusahaan kecil. Perusahaan besar harus dapat menyediakan layanan publik dan tanggung jawab sosial yang lebih baik kepada masyarakat sebagai tuntutan dari pemerintah dan juga membayar pajak yang lebih tinggi sesuai dengan laba perusahaan yang tinggi.

2.2.4 Konservatisme Akuntansi

Menurut Watts (2003), konservatisme didefinisikan sebagai perbedaan variabilitas yang diminta untuk pengakuan untung dibanding rugi. LaFond dan Roychowdhury (2007) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi meliputi penggunaan standar yang lebih tepat untuk mengakui *bad news* sebagai kerugian dan untuk mengakui *good news* sebagai keuntungan dan memfasilitasi kontrak yang efisien antara manajer dan pemegang saham.

Lara et al (2005) mendefinisikan konservatisme sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent*) terhadap ketidakpastian, yang ditujukan untuk melindungi hak-hak dan kepentingan pemegang saham (*shareholders*) dan pemberi pinjaman (*debtholders*) yang menentukan sebuah verifikasi standar yang lebih tinggi untuk mengakui *goodnews* daripada *badnews*. Dengan adanya prinsip konservatisme diharapkan dapat memberikan manfaat bagi setiap pengguna laporan keuangan. Selain itu, pihak eksternal seperti pemegang saham maupun kreditur dapat mengambil keputusan investasi atau pemberian kredit dengan tepat atas prediksi yang mereka lakukan dari laporan keuangan yang memuat ketidakpastian dan risiko perusahaan.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa konservatisme adalah reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko inheren dalam lingkungan bisnis sudah dipertimbangkan. Pelaporan yang didasari prinsip kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik untuk semua pengguna laporan keuangan.

Rumus dari konservatisme adalah sebagai berikut:

$$\text{Non operating accruals} = \text{Total accruals (before depreciation)} - \text{Operating accruals}$$

Keterangan:

1. *Total accrual (before depreciation) = (net income + depreciation) – cash flow from operational.*

2. *Operating accrual = Δ account receivable + Δ inventories + Δ prepaid expense – Δ account payable - Δ accrued expense – Δ tax payable.*

Penerapan konservatisme akuntansi yang tinggi dapat dilihat dari hasil nilai *non operating accrual* yang negatif. Semakin besar nilai *non-operating accrual*, maka akan semakin kecil penerapan konservatisme akuntansi dalam perusahaan.

2.2.5 *Financial Distress*

Financial distress (kesulitan keuangan) terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya di periode yang akan datang (Bringham dan Daves, 2003). Ada beberapa definisi kesulitan keuangan, sesuai tipenya, yaitu *technical failure*, *business failure*, *technical insolvency*, *insolvency in bankruptcy*, dan *legal bankruptcy*.

Dalam penelitian ini *financial distress* diukur dengan melihat profitabilitas yang tercermin dari nilai laba setelah pajak dengan menggunakan model *Z-Score* versi empat variabel yang dirumuskan oleh Altman (1960, dalam Suprihastini dan Pusparini, 2007).

Rumusannya yaitu:

$$Z = 6,56 (X1) + 3,26 (X2) + 6,72 (X3) + 1,05 (X4)$$

Keterangan:

X1 = Modal Kerja / Total Aset

X2 = Laba Ditahan / Total Aset

X3 = Laba Sebelum Bunga Pajak / Total Aset

X4 = Nilai Pasar Modal Sendiri / Total Hutang

Indikator dari fungsi ini adalah:

$Z \geq 2,60$: Tidak mengalami kebangkrutan

$2,59 \geq Z \geq 1,11$: Ragu-ragu

$Z \leq 1,10$: Mengalami kebangkrutan

Rasio X1 mengukur likuiditas dengan membandingkan aset likuid bersih dengan total aset. Aset likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai total aset lancar dikurangi total kewajiban lancar.

Rasio X2 untuk mengukur profitabilitas kumulatif dari perusahaan. Bila perusahaan mulai merugi tentu saja nilai dari total laba ditahan mulai turun. Bagi banyak perusahaan nilai laba ditahan dan rasio X2 akan menjadi negatif.

Rasio X3 dapat digunakan sebagai ukuran seberapa besar produktifitas penggunaan dana yang dipinjam. Bila rasio ini lebih besar dari rata-rata tingkat bunga yang dibayar, maka berarti perusahaan menghasilkan uang yang lebih banyak daripada bunga pinjaman.

Rasio X4 digunakan untuk mengukur nilai pasar modal sendiri dibagi total hutang. Nilai pasar modal sendiri adalah sejumlah saham perusahaan dikalikan dengan harga pasar per lembarnya.

2.2.6 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham oleh direksi, manajemen, komisaris maupun setiap pihak yang terlibat secara langsung dalam pembuatan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial dihitung dengan besarnya persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (komisaris dan direksi). Oleh karena itu, hal ini merupakan informasi penting bagi *stakeholder* perusahaan, maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan (Christiawan dan Tarigan, 2007 dalam Ikhsan, 2015).

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu faktor utama untuk menentukan kemajuan perusahaan. Keputusan bisnis yang diambil oleh manajer adalah keputusan untuk memaksimalkan sumber daya perusahaan yang telah dipercayakan pihak investor. Manajer bertindak didasari kepentingan pribadi bukan kepentingan perusahaan merupakan suatu ancaman bagi perusahaan. Pemegang saham dan manajer mempunyai kepentingan masing-masing untuk memaksimalkan tujuannya. Pemegang saham mempunyai tujuan untuk memperoleh dividen atas saham yang dimilikinya sedangkan manajer mempunyai kepentingan memperoleh bonus dari pihak investor atas kinerja yang telah dicapai dalam satu periode akuntansi (Wulandari dkk, 2014).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyesuaikan kepentingan pemilik dan manajemen perusahaan adalah dengan melibatkan manajemen dalam struktur kepemilikan saham yang cukup besar. Seorang *shareholders* ikut memiliki segala sesuatu yang menjadi milik perusahaan dan juga ikut dalam hal menanggung resiko dan kewajiban perusahaan (Mayanda dalam Wulandari dkk, 2014). Rumus dari Kepemilikan Manajerial adalah sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki direksi dan komisaris}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

2.2.7 *Leverage*

Perusahaan yang telah *go public* tentunya tidak lepas dari hutang yang dapat digunakan untuk mengembangkan usahanya secara intensifikasi maupun ekstensifikasi. Suatu konsep tentang *leverage* (tingkat hutang) atau *debt ratio* yang merupakan perbandingan antara nilai buku seluruh hutang (*total debt*) dengan total aktiva (*total assets*). Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan utang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung dengan utang.

Leverage merupakan salah satu rasio solvabilitas yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan itu dilikuidasi dan menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Rasio solvabilitas yang lain adalah dalam bentuk *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu suatu perbandingan antara nilai seluruh hutang (*total debt*) dengan total ekuitas. Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Perusahaan yang menggunakan

dana dengan biaya tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar dari biaya tetap penggunaan dana itu, dan *leverage* akan merugikan jika perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak biaya yang harus dibayar (Suprihastini dan Pusparini, 2007).

Teori keagenan menyatakan bahwa antara manajer, pemegang saham dan kreditur mungkin terjadi konflik kepentingan ketika perusahaan menggunakan hutang sebagai salah satu sumber pendanaannya. Konflik tersebut tercermin dari kebijakan dividen, kebijakan investasi serta penambahan utang baru (Juanda, 2007). Ketiga kebijakan tersebut dapat digunakan pemegang saham untuk mengatur manajer dan mentransfer kekayaan dari tangan kreditur. Sementara itu pihak kreditur mempunyai kepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan bagi dirinya dimasa mendatang.

Jika perusahaan mempunyai hutang yang tinggi, maka kreditur juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan (Lo, 2005). Dengan demikian, asimetri informasi antara kreditur dan perusahaan berkurang karena manajer tidak dapat memanipulasi laba perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin besar kemungkinan konflik yang akan muncul antara pemegang saham dan pemegang obligasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan kontraktual terhadap akuntansi yang konservatif (Ahmed dan Duellman, 2007). Rumus dari *Leverage* adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

2.2.8 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah keputusan apakah keuntungan yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada *shareholders* sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana intern atau keuangan internal. Sebaliknya, jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana intern akan semakin besar. Dengan demikian kebijakan dividen ini harus dianalisa dalam kaitannya dengan keputusan pembelanjaan atau penentuan struktur modal secara keseluruhan.

Kebijakan dividen dalam Werner R. Murhadi (2008) merupakan suatu kebijakan yang dilakukan dengan pengeluaran biaya yang cukup mahal, karena perusahaan harus menyediakan dana dalam jumlah besar untuk keperluan pembayaran dividen. Perusahaan umumnya melakukan pembayaran dividen yang stabil dan menolak untuk mengurangi pembayaran dividen. Hanya perusahaan dengan tingkat kemampuan laba yang tinggi dan prospek ke depan yang cerah, yang mampu untuk membagikan dividen.

Signaling Theory mendasari dugaan bahwa pengumuman perubahan *cash dividend* mempunyai kandungan informasi yang mengakibatkan munculnya reaksi harga saham. Teori ini menjelaskan bahwa informasi tentang *cash dividend* yang dibayarkan dianggap investor sebagai sinyal prospek perusahaan di masa mendatang. Adanya anggapan ini disebabkan terjadinya *asymmetric*

information antara manajer dan investor, sehingga para investor menggunakan kebijakan dividen sebagai sinyal tentang prospek perusahaan. Apabila terjadi peningkatan dividen akan dianggap sebagai sinyal positif yang berarti perusahaan mempunyai prospek yang baik, sehingga menimbulkan reaksi harga saham yang positif. Sebaliknya, jika terjadi penurunan dividen akan dianggap sebagai sinyal negatif yang berarti perusahaan mempunyai prospek yang tidak begitu baik, sehingga menimbulkan reaksi harga saham yang negatif (Suluh Pramastuti, 2007:8). Kebijakan dividen diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{DPR} = \frac{\text{Deviden per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}} \times 100\%$$

2.2.9 Pengaruh Antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen

1. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Dalam teori *signaling* dijelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal yang tercermin dalam akrual *diskresioner* positif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih baik daripada yang diimplikasikan oleh laba *non-diskresioner* periode kini. Jika perusahaan dalam keadaan *financial distress* dan mempunyai prospek buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif yang tercermin dalam akrual *diskresioner* negatif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih buruk dari pada laba *non-diskresioner* periode kini. Dengan demikian, tingkat *financial distress* yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat

konservatisme akuntansi (Lo, 2005:400). Lo (2005) menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dibentuklah hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2015

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi

Struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor utama perusahaan dalam menentukan kemajuan perusahaan. Menurut Wardhani (2008) dalam Ikhsan (2015) kepemilikan manajerial adalah jumlah saham perusahaan-perusahaan publik yang dimiliki oleh individu-individu atau kelompok elit yang berasal dari dalam perusahaan yang mempunyai kepentingan langsung terhadap perusahaan. Rasa ingin memiliki manajer terhadap suatu perusahaan tersebut membuat manajer tidak hanya memikirkan bonus yang akan didapatkan apabila labanya tinggi tetapi manajer lebih mementingkan kontinuitas perusahaan dalam jangka panjang sehingga manajer tertarik untuk mengembangkan perusahaan (Wulandari dkk, 2014).

Hasil penelitian Septian dan Ana (2014) dan Dewi dan Suryanawa (2014) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi, Fatmariansi (2013) menyimpulkan bahwa

kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi, Lafond dan Roychowdhury (2007) serta Sari dkk (2014) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dibentuklah hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2015.

3. Pengaruh *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Penerapan konservatisme cenderung digunakan pada perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi. Hal ini karena semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin besar kemungkinan konflik yang akan muncul antara pemegang saham dan pemegang obligasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan kontraktual terhadap akuntansi yang konservatif (Ahmed dan Duellman, 2007). Hasil penelitian yang dilakukan Lo (2005) dan LaFond (2007) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Dalam penerapan konservatisme, semakin tinggi tingkat hutang maka pengakuan terhadap laba akan dilakukan oleh pihak manajemen secara lebih hati-hati dengan memperlambat pengakuannya (konservatif). Karena pihak kreditur cenderung akan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan. Jadi, semakin tinggi tingkat hutang perusahaan maka semakin tinggi tingkat konservatisme perusahaan tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, dibentuklah hipotesis sebagai berikut :

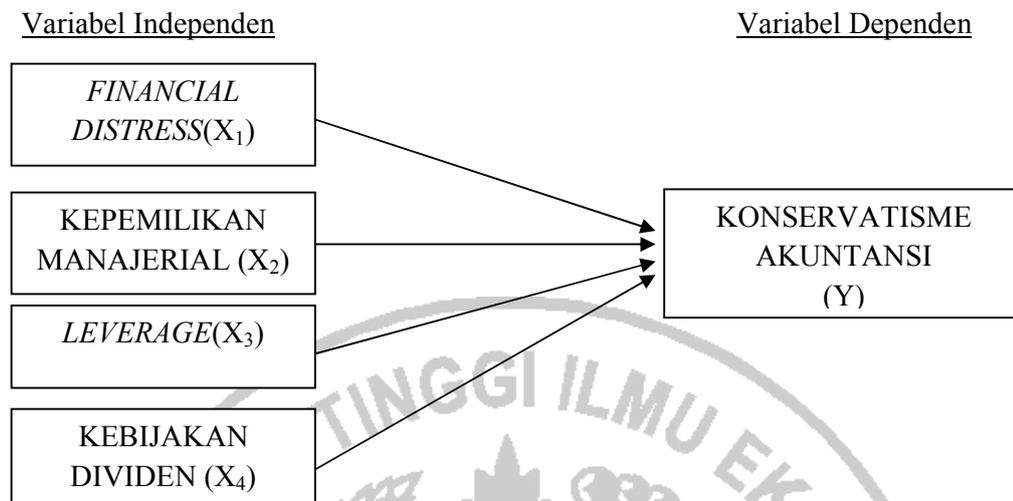
H₃ : *Leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2015.

4. Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Konservatisme Akuntansi

Kebijakan dividen (*dividend policy*) adalah rencana tindakan yang harus diikuti dalam membuat keputusan dividen. Kebijakan dividen didefinisikan sebagai kebijakan yang terkait dengan pembayaran dividen oleh perusahaan, berupa penentuan besarnya pembayaran dan besarnya laba yang ditahan untuk kepentingan perusahaan. Investor cenderung berharap investasi yang mereka tanamkan di dalam perusahaan aman dan mempunyai tingkat *return* yang tinggi. Hal ini mendorong manajemen untuk melaporkan laba yang tidak konservatif agar pembagian dividen tinggi. Selain itu juga menarik para calon investor baru untuk menanamkan investasinya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dibentuklah hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Kebijakan dividen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2015.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka pemikiran

2.2 Hipotesis Penelitian

- H₁: *Financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2015.
- H₂: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2015.
- H₃: *Leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2015.
- H₄: Kebijakan dividen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2015.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Ditinjau dari sumber datanya, penelitian ini termasuk menggunakan sumber data sekunder. Karena data yang digunakan dalam penelitian ini didapat dengan cara tidak langsung pada perusahaan yang bersangkutan. Penelitian ini tergolong penelitian arsip yakni merupakan penelitian terhadap fakta tertulis (dokumen) atau berupa arsip data. Dokumen atau arsip yang diteliti berdasarkan sumbernya dapat berasal dari data internal yaitu dokumen, arsip, dan catatan orisinal yang diperoleh dari suatu organisasi atau berasal dari data eksternal yaitu data yang dipublikasikan (Nur Indriantoro, 2002:30).

Berdasarkan tujuan, penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian deduktif. Penelitian deduktif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis melalui validasi teori atau pengujian teori pada keadaan tertentu. Penelitian ini menggunakan hipotesis sebagai pedoman atau arah untuk memilih, mengumpulkan dan menganalisis data (Nur Indriantoro, 2002:23)

3.2 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini memberikan kejelasan dalam lingkup pembahasannya, maka berikut ini adalah batasan-batasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu *financial distress*, kepemilikan manajerial, *leverage*, dan kebijakan dividen terhadap konservatisme akuntansi.
2. Penelitian ini menggunakan sampel penelitian pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan 3 tahun mulai dari 2013 sampai dengan 2015 periode penelitian.

3.3 Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini menggunakan variabel bebas (*independent variabel*), dimana variabel bebas atau independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Sedangkan untuk variabel terikat atau dependen (*dependent variabel*) adalah variabel yang dijelaskan oleh variabel bebas, dalam penelitian ini meliputi variabel independen dan variabel dependen.

- a. Variabel Independen atau Variabel Bebas yaitu *Financial Distress* (X1), Kepemilikan Manajerial (X2), *leverage* (X3), Kebijakan Dividen(X4).
- b. Variabel Dependen yaitu Konservatisme Akuntansi (Y).

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel atau dengan cara memberikan arti atau menspesifikasi kegiatan ataupun membenarkan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.

Tabel 3.1
Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala	Instrumen
Konservatisme Akuntansi (Y)	Reaksi kehati-hatian pada laporan keuangan dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan.	<i>Non operating accruals = Total accruals (before depreciation)- Operating accruals.</i>	Nominal	Laporan Keuangan
<i>Financial Distress</i> (X ₁)	Terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya	$Z = 6,56 (X_1) + 3,26 (X_2) + 6,72 (X_3) + 1,05 (X_4)$	Rasio	Laporan Keuangan
Kepemilikan Manajerial (X ₂)	Susunan dari jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen pada suatu perusahaan.	$KM = (\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen} / \text{Jumlah saham yang beredar}) \times 100\%$	Rasio	Laporan Keuangan
<i>Leverage</i> (X ₃)	Penggunaan aset dan sumber dana (<i>sources of funds</i>) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.	$DER = \text{Total Hutang} / \text{Total Modal}$	Rasio	Laporan Keuangan
Kebijakan Dividen (X ₄)	Keputusan apakah keuntungan yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada <i>shareholders</i> sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang.	$DPR = (\text{Deviden per lembar saham} / \text{Laba per lembar saham}) \times 100\%$	Rasio	Laporan Keuangan

3.5 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang terdapat pada penelitian ini merupakan semua perusahaan *property* dan *real estate go public* yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013 sampai dengan 2015. Teknik yang dilakukan dalam pengambilan sampel yaitu berdasarkan dengan kriteria-kriteria tertentu atau secara *purposive sampling* yang bertujuan untuk memperoleh sampel yang sesuai. Pengambilan sampel ditentukan dalam beberapa kriteria yaitu:

1. Perusahaan sektor *property* dan *real estate go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 sampai dengan 2015.
2. Menerbitkan annual report 3 tahun berturut-turut.
3. Perusahaan yang menampilkan informasi kepemilikan saham manajerial 3 tahun berturut-turut.
4. Perusahaan yang membagikan dividen minimal satu kali pada periode tahun penelitian.

3.6 Data dan Metode Pengumpulan Data

Model pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data dokumentasi yaitu pada data sekunder dari laporan keuangan perusahaan *property* dan *real estate* yang telah dipublikasikan atau diterbitkan serta *go public*. Pengambilan data mencakup tiga periode yang dimaksudkan untuk melakukan uji stabilitas antara regresi, mencakup empat periode melakukan uji stabilitas antara regresi pada tahun 2013 sampai dengan 2015.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif menganalisis data dengan melakukan uji nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum. Statistik deskriptif berfungsi untuk menggambarkan variabel yang akan digunakan, yaitu *financial distress*, kepemilikan manajerial, *leverage*, kebijakan dividen, dan konservatisme akuntansi.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Nugroho (2005:18), uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah dengan menggunakan data yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Pada asumsi kenormalan menyatakan bahwa apabila nilai *error* atau variabel pengganggu (*unstandardised residual*) berdistribusi normal maka nilai *y* (variabel dependen) juga akan berdistribusi normal (Gujarati, 2005:106). Distribusi normal data terjadi apabila data memusat pada nilai rata-rata dan *median*. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* yang digunakan untuk pengujian sampel yang berukuran besar (Tri Hendradi, 2005:244). Tingkat signifikansi (α) adalah 5% atau 0,05 dengan ketentuan yaitu :

- (a) Jika tingkat signifikansi (α) < 5% atau 0,05, maka H_0 ditolak, yang berarti data residual berdistribusi tidak normal.

(b) Jika tingkat signifikansi (α) $\geq 5\%$ atau 0,05, maka H_0 diterima, yang berarti bahwa data residual berdistribusi normal.

b. Uji Multikoleniaritas

Uji multikoleniaritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Multikoleniaritas dapat dilihat dari nilai *Tolerance Value* (TOL) dan metode VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai TOL berkebalikan dengan VIF. TOL adalah besarnya variasi dari satu variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Sedangkan VIF menjelaskan derajat suatu variabel independen yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai *Tolerance Value* (TOL) $\geq 0,10$ dan $VIF \leq 10$, maka tidak terjadi multikoleniaritas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Imam, 2013:89).

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian pada residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain (Imam, 2013:106). Ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji *Glejser*. Uji ini akan dilihat pada nilai signifikan

$\alpha = 5\% > 0,05$. Apabila probabilitas signifikannya diatas tingkat kepercayaan 5%, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heterokedasitas.

3.7.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh atau menunjukkan arah hubungan dari beberapa variabel dependen terhadap satu variabel independen (Imam, 2006:82). Menurut Irianto (2004:193) Analisis regresi linier berganda mempunyai langkah yang sama dengan analisis regresi sederhana. Hanya disini analisisnya agak kompleks, karena melibatkan banyak variabel bebas. Untuk mengukur analisis regresi berganda dapat menggunakan alat bantu program yaitu alat bantu program SPSS 22. Analisis regresi adalah alat uji statistik yang memberikan penjelasan tentang pola pada gabungan variabel independen dan dependennya.

Metode regresi dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y = Konservatisme Akuntansi

β = Koefisien regresi variabel

α = Nilai intersep data

X_1 = *Financial Distress*

X_2 = Kepemilikan manajerial

X_3 = *Leverage*

X_4 = Kebijakan Dividen

μ = Standar *error*

Analisis regresi linier berganda dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

a. Uji Statistik F (F test)

Uji F menunjukkan apakah model penelitian tersebut fit atau tidak. Dan untuk menunjukkan pengaruh terhadap variabel dependen (Imam, 2013:98).

Langkah pengujian hipotesis:

a) Perumusan hipotesis

H_0 : Seluruh variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, model regresi tidak fit.

H_a : Salah satu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, model regresi fit.

b) Penentuan tingkat signifikan (α) = 5%

c) Uji statistik menggunakan program SPSS 22

d) Menentukan kriteria penerimaan dan penolakan H_0

Dasar pengambilan keputusan uji F adalah dengan cara melihat hasil *output* dari SPSS dengan dasar:

1. Apabila angka signifikansi $\geq 0,05$, maka H_0 diterima, dan seluruh variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, model regresi tidak fit.

2. Apabila angka signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak, dan salah satu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, model regresi fit.

e) Kesimpulan

Pembahasan berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dibandingkan dengan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu.

b. Uji Determinasi (R^2)

Uji determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara nol dan satu, jika R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Regresi yang semakin baik akan ditunjukkan dari semakin tingginya nilai R^2 mendekati 1. Sebaliknya jika nilai R^2 mendekati 0 menunjukkan variabel independen tidak mampu menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Koefisien determinasi dihitung dengan mengkuadratkan koefisien korelasi (Imam, 2013:21).

c. Uji Statistik t (t test)

Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0: \beta_1 = 0$ dan $H_a: \beta_1 \neq 0$ ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Imam, 2013:21).

Langkah pengujian secara parsial:

- a) Menentukan hipotesis statistik sebagai berikut :
 - a. $H_0 : b_1 = 0$ atau $b_2 = 0$ atau $b_3 = 0$, berarti secara parsial variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
 - b. $H_0 : b_1 \neq 0$ atau $b_2 \neq 0$ atau $b_3 \neq 0$, berarti secara parsial variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.
- b) Menentukan titik kritis

Dalam penelitian digunakan tingkat signifikan $P\text{-Value} = 0,05$ dengan derajat bebas $(n-k-1)$, dimana n = jumlah pengamatan dan k = jumlah variabel.

c) Uji statistik menggunakan program SPSS 22

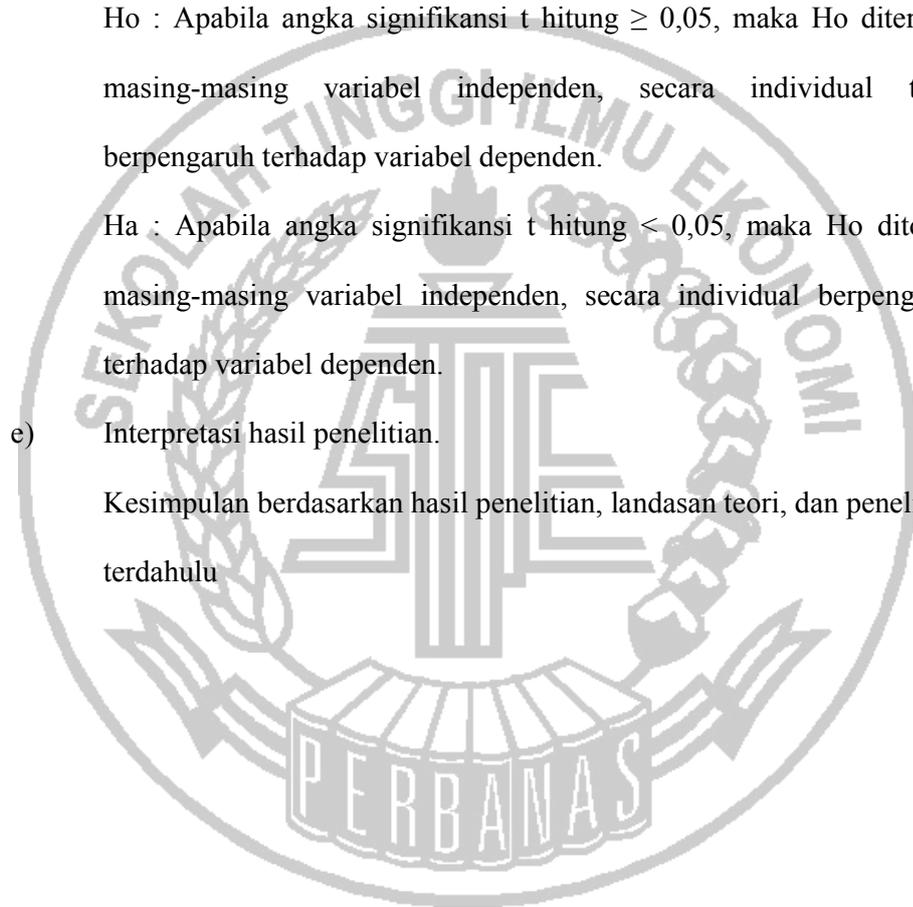
d) Menentukan kriteria penerimaan dan penolakan H_0

H_0 : Apabila angka signifikansi t hitung $\geq 0,05$, maka H_0 diterima, masing-masing variabel independen, secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H_a : Apabila angka signifikansi t hitung $< 0,05$, maka H_0 ditolak, masing-masing variabel independen, secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

e) Interpretasi hasil penelitian.

Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian, landasan teori, dan penelitian terdahulu



BAB IV

GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

4.1. Gambaran Subyek Penelitian

Populasi dari seluruh sampel penelitian ini yaitu perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode 2013–2015 dan menyajikan informasi yang dibutuhkan, yaitu jumlah kepemilikan dewan dan direksi serta membagikan dividen minimal 1 (satu) kali pada periode 2013-2015. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel secara sistematis yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu dimana umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Jumlah populasi dari penelitian ini adalah 52 perusahaan *property* dan *real estate*, berdasarkan hasil pertimbangan dan batasan tertentu maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 16 perusahaan *property* dan *real estate*. Dalam penelitian ini terdapat lima variabel yaitu *financial distress*, kepemilikan manajerial, *leverage*, kebijakan dividen sebagai variabel independen, serta konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen. Konservatisme akuntansi diukur dengan melihat jumlah *non operating accrual*, yaitu mengurangi *total accrual* dengan *operating accrual*.

Jumlah populasi keseluruhan 16 perusahaan ($52 \times 3 = 156$) dikarenakan ada beberapa perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan selama 3 tahun berturut-turut dan tidak memiliki data yang dibutuhkan dalam

penelitian serta tidak membagikan dividen minimal 1 tahun pada periode 2013-2015, maka sampel dalam penelitian ini menjadi 16 perusahaan ($16 \times 3 = 48$).

Tabel 4.1
Kriteria Seleksi Sampel

Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah Sampel
a. Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar pada tahun 2013-2015	52
b. Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan 3 tahun berturut-turut	(7)
c. Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang tidak mencantumkan saham dewan direksi dan komisaris	(21)
d. Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang tidak membagikan dividen 3 tahun berturut-turut	(8)
Sampel Penelitian Awal	16
Jumlah sampel penelitian (16×3)	48
Sampel Penelitian Akhir	48

Sumber : IDX, data diolah

4.2. Analisis Data

Sub bab ini akan membahas mengenai analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Cara untuk menguji hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda, antara lain uji F untuk mengetahui apakah model penelitian fit atau tidak fit dari persamaan model regresi, uji R^2 untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, dan uji t untuk mengukur seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel

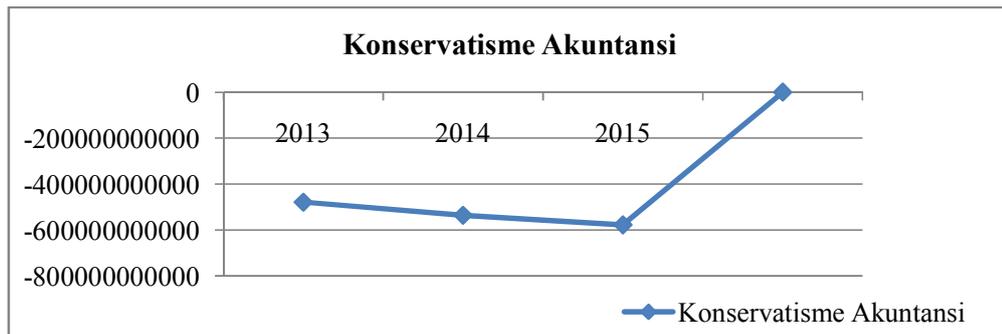
dependen. Variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi dan empat variabel independen yaitu *financial distress*, kepemilikan manajerial, *leverage*, dan kebijakan dividen.

4.2.1. Analisis Deskriptif

Langkah awal sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu melakukan analisis deskriptif terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, antara lain konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen, serta *financial distress*, kepemilikan manajerial, *leverage*, dan kebijakan dividen sebagai variabel independen. Konservatisme akuntansi diukur dengan menghitung selisih dari *total accrual* dengan *operating accrual*. Hasil analisis deskriptif berdasarkan uji statistik deskriptif menggunakan *software* SPSS 22 sebagai berikut :

1. Variabel Konservatisme Akuntansi

Konservatisme adalah reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko inheren dalam lingkungan bisnis sudah dipertimbangkan. Pelaporan yang didasari prinsip kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik untuk semua pengguna laporan keuangan. Berikut merupakan grafik rata-rata konservatisme akuntansi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 :



Gambar 4.1
Tren Rata-Rata Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan Gambar 4.1 dari ketiga tahun pengamatan tersebut menunjukkan bahwa rata-rata konservatisme akuntansi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode pengamatan tahun 2013-2015 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2013-2014 konservatisme akuntansi mengalami kenaikan sebesar -57487087675 dimana pada tahun 2013 sebesar -479376701147 dan tahun 2014 sebesar -536863788822. Selanjutnya pada tahun 2014-2015 mengalami kenaikan sebesar -41837308679 dimana pada tahun 2014 sebesar -536863788822 dan tahun 2015 sebesar -578701097501. Hal ini menunjukkan adanya pergerakan pertumbuhan nilai perusahaan yang stabil dan akan mempengaruhi kepercayaan para pengguna laporan keuangan terhadap perusahaan. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti, faktor-faktor manakah yang memengaruhi konservatisme akuntansi di Indonesia khususnya pada sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015 mengalami pertumbuhan. Perusahaan yang mengalami kenaikan tingkat konservatisme tersebut merupakan hal yang baik untuk para pengguna laporan keuangan seperti kreditor dan investor, dengan begitu kepercayaan para pengguna laporan keuangan terhadap perusahaan juga bertambah.

Hasil uji statistik deskriptif mengenai konservatisme akuntansi yang terjadi selama tahun 2013-2015 dapat dilihat pada tabel 4.2 :

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif Konservatisme Akuntansi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KONSERVATISME	43	-6.095.529.480.271	1.204.529.094.000	-530.431.602.924	1.576.648.474.860
Valid N (listwise)	43				

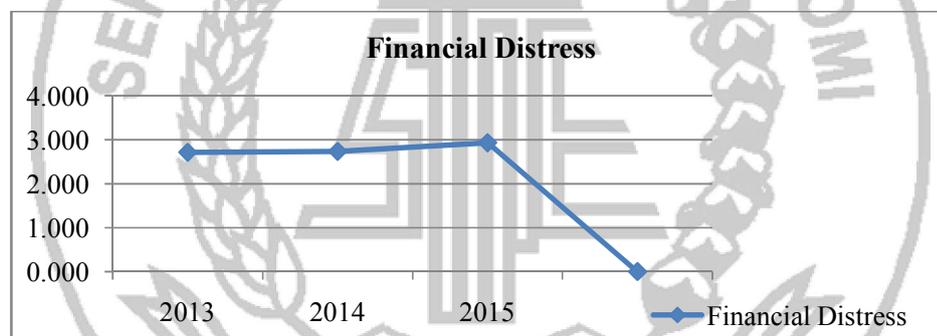
Pada tabel 4.2, variabel konservatisme akuntansi yang diukur dengan menghitung *non operating accrual* yaitu mengurangi *total accrual* dengan *operating accrual*, memiliki nilai terendah yang dimiliki oleh PT Ciputra Development Tbk yang menerapkan konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangannya dengan sangat baik dibandingkan sampel perusahaan lainnya dibuktikan dengan hasil selisih antara *total accrual* dengan *operating accrual* bernilai negatif sebesar -6.095.529.480.271 dan nilai tertinggi dimiliki oleh PT Lamicitra Nusantara Tbk yang tidak menerapkan konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangannya dibuktikan dengan hasil selisih antara *total accrual* dengan *operating accrual* sebesar 1.204.529.094.000 serta rata-ratanya sebesar -530.431.602.924 selama tahun penelitian 2013–2015 yang berarti masih banyak perusahaan yang masih menerapkan konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangannya guna mendapatkan kepercayaan dari para pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditor dibuktikan dengan hasil yang masih bernilai negatif.

Konservatisme akuntansi memiliki rata-rata sebesar -530.431.602.924 dan standar deviasi sebesar 1.576.648.474.860. Dari data tersebut diketahui nilai

mean lebih kecil dari standar deviasi artinya tingkat variasi data tergolong tinggi dan data bersifat heterogen yang diakibatkan oleh banyaknya variasi pada data.

2. Variabel *Financial Distress*

Financial distress (kesulitan keuangan) terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya di periode yang akan datang (Bringham dan Daves, 2003). Berikut merupakan grafik rata-rata *financial distress* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 :



Gambar 4.2
Tren Rata-Rata *Financial Distress*

Berdasarkan Gambar 4.2 dari ketiga tahun pengamatan tersebut menunjukkan bahwa rata-rata *financial distress* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode pengamatan tahun 2013-2015 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2013-2014 *financial distress* mengalami kenaikan sebesar 0,019 dimana pada tahun 2013 sebesar 2,71858 dan tahun 2014 sebesar 2,73793. Selanjutnya pada tahun 2014-2015 mengalami kenaikan sebesar 0,197 dimana pada tahun 2014 sebesar 2,73793 dan tahun 2015 sebesar 2,93525.

Hal ini menunjukkan adanya pergerakan pertumbuhan *financial distress* yang stabil yang berarti kondisi keuangan perusahaan semakin membaik dari tahun ke tahun. Dalam teori *signaling* dijelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal yang tercermin dalam akrual *diskresioner* positif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih baik daripada yang diimplikasikan oleh laba *non-diskresioner* periode kini.

Hasil uji statistik deskriptif mengenai konservatisme akuntansi yang terjadi selama tahun 2013-2015 dapat dilihat pada tabel 4.3 :

Tabel 4.3
Hasil Statistik Deskriptif *Financial Distress*
Descriptive Statistics

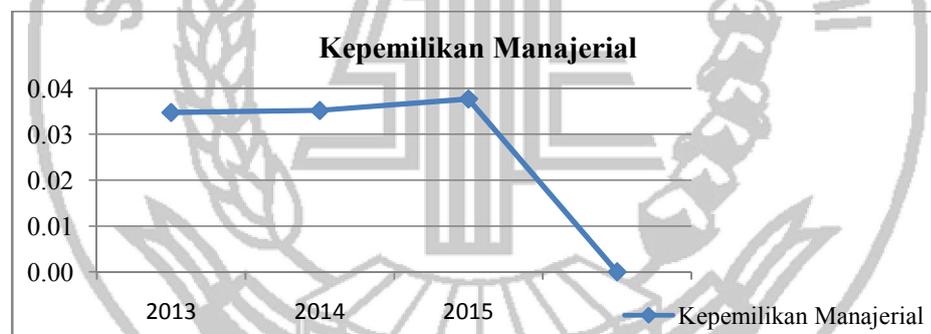
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FINANCIAL DISTRESS	43	0,30725	5,50573	2,7954262	1,23672913
Valid N (listwise)	43				

Pada tabel 4.3, variabel *financial distress* yang diukur dengan cara menghitung *Z-score*, memiliki nilai terendah dimiliki oleh PT Metropolitan Kentjana Tbk yang berarti sedang mengalami kesulitan keuangan dibuktikan dengan hasil *z-score* sebesar 0,30725 dan nilai tertinggi dimiliki oleh PT Lamicitra Nusantara Tbk yang berarti sedang tidak mengalami kesulitan keuangan atau dalam kondisi perusahaan yang baik dibuktikan dengan hasil *z-score* sebesar 5,50573 serta rata-ratanya sebesar 2,7954262 yang berarti rata-rata perusahaan yang menjadi sampel penelitian sedang tidak mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan selama tahun penelitian 2013–2015. Standar deviasi sebesar

1,23672913. Dari data tersebut diketahui nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi, maka dapat disimpulkan bahwa rentang data tergolong rendah dan data bersifat homogen.

3. Variabel Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat di dalam pengambilan keputusan. Pengukurannya dilihat dari besarnya proporsi saham yang dimiliki manajemen pada akhir tahun yang disajikan dalam bentuk persentase. Berikut merupakan grafik rata-rata kepemilikan manajerial pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 :



Gambar 4.3
Tren Rata-Rata Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan Gambar 4.3 dari ketiga tahun pengamatan tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan manajerial pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 mengalami pertumbuhan setiap tahunnya. Pada tahun 2013-2014 kepemilikan manajerial perusahaan *property* dan *real estate* mengalami kenaikan sebesar 0,0004441428 dimana pada tahun 2013 sebesar 0,034728 dan tahun 2014 sebesar 0,0351721. Selanjutnya

pada tahun 2014-2015 mengalami kenaikan sebesar 0,0025207143 dimana pada tahun 2014 sebesar 0,0351721 dan tahun 2015 sebesar 0,0376928571. Hal tersebut terjadi karena perusahaan menginginkan kinerja karyawannya meningkat sehingga kepemilikan saham oleh pihak manajerial disarankan oleh perusahaan agar ikut terlibat langsung dalam pengambilan keputusan.

Kenaikan kepemilikan manajerial digunakan sebagai salah satu cara mengatasi masalah yang ada di perusahaan. Peningkatan kepemilikan manajerial akan memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerjanya sehingga dalam hal ini akan berdampak baik kepada perusahaan serta memenuhi keinginan dari para pemegang saham. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan lebih giat untuk meningkatkan kinerjanya karena manajemen mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain dirinya sendiri. Manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan, karena manajemen akan ikut merasakan manfaat secara langsung dari keputusan yang diambil. Selain itu, manajemen juga ikut menanggung kerugian apabila keputusan yang mereka ambil salah

Hasil uji statistik deskriptif mengenai kepemilikan manajerial yang terjadi selama tahun 2013-2015 dapat dilihat pada tabel 4.4 :

Tabel 4.4
Hasil Statistik Deskriptif Kepemilikan Manajerial
Descriptive Statistics

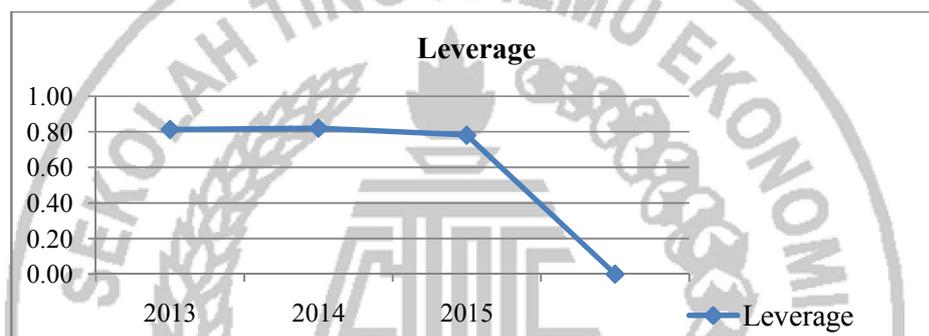
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KEPEMILIKAN MANAJERIAL	43	0,00000	0,30836	0,0358374	0,07848833
Valid N (listwise)	43				

Pada tabel 4.4, variabel kepemilikan manajerial yang diukur dengan cara menghitung persentase dari pembagian kepemilikan saham oleh dewan direksi dan komisaris dengan jumlah saham yang beredar, memiliki nilai terendah yang dimiliki oleh PT Lippo Karawaci Tbk pada tahun 2015 yang menjual semua saham manajerialnya sehingga tidak memiliki saham manajerial yaitu sebesar 0 dan nilai tertinggi dimiliki oleh PT Ciputra Development Tbk yang memiliki kepemilikan saham manajerial tertinggi dibandingkan perusahaan lain yang menjadi sampel yaitu sebesar 30,83% serta rata-ratanya sebesar 3,58% yang berarti tingkat kepemilikan manajerial perusahaan *property* dan *real estate* masih tergolong sedikit selama tahun penelitian 2013–2015. Standard deviasi kepemilikan manajerial sebesar 0,07848833 atau 7,85%. Dari data tersebut diketahui nilai *mean* lebih kecil dari standar deviasi, maka dapat disimpulkan bahwa rentang data tergolong tinggi dan data bersifat heterogen yang diakibatkan oleh banyaknya variasi pada data.

4. Variabel *Leverage*

Leverage merupakan salah satu rasio solvabilitas yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan

itu dilikuidasi dan menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Rasio solvabilitas yang lain adalah dalam bentuk *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu suatu perbandingan antara nilai seluruh hutang (*total debt*) dengan total ekuitas. Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Berikut merupakan grafik rata-rata *leverage* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 :



Gambar 4.4
Tren Rata-Rata *Leverage*

Berdasarkan Gambar 4.4 dari ketiga tahun pengamatan tersebut menunjukkan bahwa rata-rata *leverage* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013-2014 *leverage* perusahaan *property* dan *real estate* mengalami kenaikan sebesar 0,00657995 atau 0,65% dimana pada tahun 2013 sebesar 0,813479333 atau 81,35% dan tahun 2014 sebesar 0,82005928571 atau 82%. Rata-rata kenaikan tingkat rasio *leverage* adalah karena bertambahnya penggunaan hutang untuk membiayai aktiva perusahaan, sehingga perusahaan lebih besar menghadapi resiko apabila perusahaan tidak dapat membayar beban bunga. Dalam penerapan konservatisme, semakin tinggi tingkat hutang maka pengakuan terhadap laba akan

dilakukan oleh pihak manajemen secara lebih hati-hati dengan memperlambat pengakuannya (konservatif). Karena pihak kreditur cenderung akan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan. Selanjutnya pada tahun 2014-2015 mengalami penurunan sebesar 0,03965 atau 4% dimana pada tahun 2014 sebesar 0,82005928571 atau 82% dan tahun 2015 sebesar 0,780409285 atau 78%. Rata-rata penurunan tingkat rasio leverage adalah karena berkurangnya penggunaan hutang untuk membiayai aktiva perusahaan, sehingga perusahaan pun akan terhindar dari resiko yang akan dihadapi apabila perusahaan tidak dapat membayar bunga.

Hasil uji statistik deskriptif mengenai kepemilikan manajerial yang terjadi selama tahun 2013-2015 dapat dilihat pada tabel 4.5 :

Tabel 4.5
Hasil Statistik Deskriptif *Leverage*
Descriptive Statistics

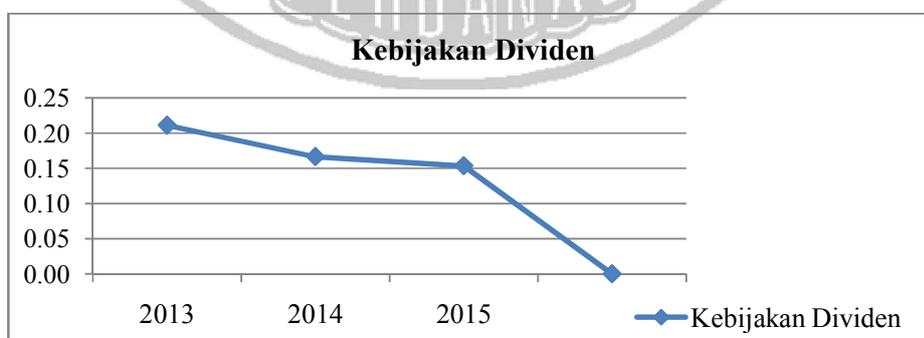
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LEVERAGE	43	0,16133	1,85233	0,8048552	0,44922276
Valid N (listwise)	43				

Pada tabel 4.5, variabel *leverage* yang diukur dengan cara menghitung persentase dari pembagian total hutang dengan total modal, memiliki nilai terendah dimiliki oleh PT Lamicitra Nusantara yang berarti kebutuhan dana perusahaan yang didanai oleh pinjaman yaitu sebesar 16,13% dan nilai tertinggi dimiliki oleh PT Summarecon Agung Tbk yang berarti aktiva perusahaan yang didanai oleh pinjaman yaitu sebesar 185,23%, sehingga resiko keuangan perusahaan untuk investor dan kreditor tersebut tertinggi dibandingkan

perusahaan lainnya yang menjadi sampel penelitian, serta rata-ratanya sebesar 80,48% menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang mendanai aktiva perusahaan menggunakan pinjaman cukup tinggi selama tahun penelitian 2013–2015. Standar deviasi sebesar 0,449222776 atau 45%. Dari data tersebut diketahui nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi, maka dapat disimpulkan bahwa rentang data tergolong rendah dan data bersifat homogen.

5. Variabel Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen dalam Werner R.Murhadi (2008) merupakan suatu kebijakan yang dilakukan dengan pengeluaran biaya yang cukup mahal, karena perusahaan harus menyediakan dana dalam jumlah besar untuk keperluan pembayaran dividen. Perusahaan umumnya melakukan pembayaran dividen yang stabil dan menolak untuk mengurangi pembayaran dividen. Hanya perusahaan dengan tingkat kemampuan laba yang tinggi dan prospek ke depan yang cerah, yang mampu untuk membagikan dividen. Berikut merupakan grafik rata-rata kebijakan dividen pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 :



Gambar 4.5
Tren Rata-Rata Kebijakan Dividen

Berdasarkan Gambar 4.5 dari ketiga tahun pengamatan tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kebijakan dividen pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2013-2014 kebijakan dividen perusahaan *property* dan *real estate* mengalami penurunan sebesar 0,04 atau 4% dimana pada tahun 2013 sebesar 0,21 atau 21% dan tahun 2014 sebesar 0,17 atau 17%. Selanjutnya pada tahun 2014-2015 mengalami penurunan sebesar 0,01 atau 1% dimana pada tahun 2014 sebesar 0,17 atau 17% dan tahun 2015 sebesar 0,15 atau 15%. Hal ini dikarenakan keuntungan yang diperoleh perusahaan akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang lebih besar daripada dibagikan sebagai dividen sehingga kemampuan pembentukan dana intern akan semakin besar.

Tabel 4.6
Hasil Statistik Deskriptif Kebijakan Dividen
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KEBIJAKAN DIVIDEN	43	0,00000	0,69262	0,1780268	0,14859014
Valid N (listwise)	43				

Pada Tabel 4.6, variabel kebijakan dividen yang diukur dengan cara menghitung pembagian dividen per lembar dengan laba per lembar, memiliki nilai terendah dimiliki oleh PT Megapolitan Developments Tbk yang berarti merupakan sinyal negatif untuk memperoleh laba untuk dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham yaitu sebesar 0 dan nilai tertinggi dimiliki oleh PT Kawasan Industri Jababeka Tbk yaitu sebesar 0,6926 atau 69,26% yang

memperoleh laba cukup besar untuk dibagikan sebagai dividen dan merupakan sinyal positif untuk para investor atas pengembalian sahamnya, serta rata-rata perusahaan memperoleh laba untuk dibagikan sebagai dividen yaitu sebesar 0,1780268 atau 17,8% selama tahun penelitian 2013–2015. Standar deviasi sebesar 0,14859 atau 14,8%. Dari data tersebut diketahui nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi, maka dapat disimpulkan bahwa rentang data tergolong rendah dan data bersifat homogen.

4.2.2 Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Pengujian hipotesis dapat dilakukan apabila model regresi lolos dari uji asumsi klasik, yaitu data terdistribusi secara normal, tidak mengandung multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui atau menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan uji statistik dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, secara multivarians pengujian normalitas data dilakukan terhadap nilai residualnya. Data yang berdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikansi diatas 0,05.

Berdasarkan pengujian normalitas pada pengujian terhadap 48 sampel data terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas Data sebelum outlier
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test (Sebelum Outlier)

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000814
	Std. Deviation	2.432.558.274.002,33
Most Extreme Differences	Absolute	0,153
	Positive	0,081
	Negative	-0,153
Test Statistic		0,153
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,007 ^c

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Hasil Olahan SPSS

Hasil Uji *One K-S* memperlihatkan nilai signifikansi 0,007 dibawah 0,05 sehingga dikatakan bahwa variabel residual telah signifikan namun tidak berdistribusi normal. Lalu peneliti melakukan *outlier* data untuk menormalkan data dengan mendeteksi data-data yang *outlier*. Deteksi terhadap *univariate outlier* dapat dilakukan dengan menentukan nilai batas dengan cara mengkonversi nilai data ke dalam skor *standardized* atau biasa yang disebut *z-scores*. Untuk sampel kasus kecil dimana data kurang dari 80, maka standar skor dengan nilai $\geq 2,5$ dinyatakan *outlier*. Sedangkan untuk sampel besar lebih dari 80, standar skor dinyatakan *outlier* jika nilainya pada kisaran 3 sampai 4. Berikut adalah hasil uji *One K-S* yang telah di *outlier* :

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas Data sesudah outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test (Sesudah Outlier)

		Unstandardized Residual
N		43
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0003875
	Std. Deviation	610.086.886.175,844
Most Extreme Differences	Absolute	0,117
	Positive	0,076
	Negative	-0,117
Test Statistic		0,117
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,159 ^c

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Hasil Olahan SPSS

Hasil uji One K-S tersebut memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,159 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel residual telah signifikan dan berdistribusi normal.

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Cara yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikoleniaritas adalah dengan menggunakan nilai dari VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *Tolerance* Regresi yang baik yaitu regresi yang mempunyai nilai VIF di sekitar angka 1 (satu) dan mempunyai nilai *Tolerance* mendekati 1 (satu) (Santoso, 21010:206).

Apabila nilai $VIF \leq 10$ dan nilai $Tolerance \geq 0,1$ maka hal itu menunjukkan bahwa tidak adanya gejala multikoleniaritas atau model dapat dikatakan baik.

Berikut adalah hasil uji multikoleniaritas :

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	6,7052E+11	3,8514E+11		1,741	0,090		
FINANCIAL DISTRESS	-6,144E+09	8,7112E+10	-0,005	-0,071	0,944	0,844	1,185
KEPEMILIKAN MANAJERIAL	-1,735E+13	1,2803E+12	-0,863	-13,548	0,000	0,970	1,031
LEVERAGE	-9,239E+11	2,4275E+11	-0,263	-3,806	0,001	0,824	1,214
KEBIJAKAN DIVIDEN	1,019E+12	7,3455E+11	0,096	1,387	0,173	0,822	1,216

a. Dependent Variable: KONSERVATISME

Sumber : Hasil Olahan SPSS

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui nilai *tolerance* pada variabel *Financial Distress* adalah sebesar 0,844, kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,970, *leverage* adalah sebesar 0,824, dan kebijakan dividen adalah sebesar 0,822. Nilai *tolerance* pada keempat variabel menunjukkan lebih besar dari 0,10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keempat variabel tidak terindikasi adanya multikoleniaritas. Nilai VIF pada variabel *Financial Distress* adalah sebesar 1,185, kepemilikan manajerial adalah sebesar 1,031, *leverage* adalah sebesar 1,214, dan kebijakan dividen adalah sebesar 1,216. Nilai VIF dari keempat variabel menunjukkan nilai kurang dari 10 yang berarti tidak terjadi gejala multikoleniaritas. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Hipotesis yang akan diuji adalah :

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_1 : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Kriteria untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat melalui signifikansinya, apabila nilai $\text{sig} < 0,05$ maka terjadi autokorelasi. Namun apabila nilai $\text{sig} \geq 0,05$ maka tidak terjadi autokorelasi. Berikut adalah hasil uji autokorelasi :

Tabel 4.11
Hasil Uji Autokorelasi
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	88.813.197.734,87
Cases < Test Value	81
Cases \geq Test Value	21
Total Cases	22
Number of Runs	43
Z	15
Asymp. Sig. (2-tailed)	-2,158
	0,031

a. Median

Sumber : Hasil Olahan SPSS

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) adalah sebesar 0,031, dimana nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05 yang

berarti hipotesis nol ditolak. Dengan demikian, terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melakukan uji glejser, yaitu dengan mengabsolutkan nilai residual dan menjadikannya sebagai variabel dependen. Berikut ini adalah hasil uji glejser :

Tabel 4.12
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	164.260.845.215	226.562.384.121		0,725	0,473
FINANCIAL DISTRESS	72.111.446.547	51.244.764.934	0,241	1,407	0,167
KEPEMILIKAN MANAJERIAL	46.842.263.010	753.150.515.164	0,099	0,622	0,538
LEVERAGE	112.963.924.612	142.802.042.803	0,137	0,791	0,434
KEBIJAKAN DIVIDEN	30.940.555.917	432.111.322.461	0,012	0,072	0,943

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Hasil Olahan SPSS

Sesuai hasil uji glejser pada Tabel 4.12 bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut (AbsUt). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas

tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

4.2.3 Uji Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk memperoleh data secara statistik yang menguji pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *financial distress*, kepemilikan manajerial, *leverage*, dan kebijakan dividen.

Persamaan yang dihasilkan dalam model regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Konservatisme Akuntansi} = 670.522.186.031 - 6.143.603.583 \text{ FD} - 17.345.370.408.879 \text{ KM} - 923.857.685.839 \text{ DER} + 1.018.976.839.690 \text{ DPR} + e$$

Dari persamaan model regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa:

1. Konstanta (α) = 670.522.186.031 artinya konservatisme akuntansi akan sebesar 670.522.186.031 dengan asumsi bahwa variabel bebas yaitu *financial distress* (X1), kepemilikan manajerial (X2), *leverage* (X3), dan kebijakan dividen (X4) adalah konstan.
2. Koefisien regresi (β_2) untuk variabel kepemilikan manajerial sebesar -17.345.370.408.879, menyatakan bahwa jika variabel lain nilainya tetap dan variabel kepemilikan manajerial mengalami kenaikan 85% maka pengungkapan konservatisme akuntansi akan mengalami penurunan 85%.

3. Koefisien regresi (β_3) untuk variabel *leverage* sebesar -923.857.685.839, menyatakan bahwa jika variabel lain nilainya tetap dan variabel *leverage* mengalami kenaikan 85% maka pengungkapan konservatisme akuntansi akan mengalami penurunan 85%.

a. Uji F

Uji statistik F menunjukkan apakah persamaan regresi memiliki model yang fit atau tidak fit. Uji F menggunakan tingkat signifikan sebesar 5%. Apabila hasil uji statistik F yang dilihat pada tingkat signifikansi dibawah 5% atau 0,05 maka model regresi dikatakan *fit*. Berikut adalah hasil uji F:

Tabel 4.13
Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	8,837E+25	4	2,209E+25	52,356	0,000 ^b
Residual	1,603E+25	38	4,220E+23		
Total	1,044E+26	42			

a. Dependent Variable: KONSERVATISME

b. Predictors: (Constant), KEBIJAKAN DIVIDEN, LEVERAGE, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, FINANCIAL DISTRESS

Sumber : Hasil Olahan SPSS

Sesuai dengan Tabel 4.13 dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 52,356 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi yang digunakan adalah model yang fit.

b. Uji R²

Uji Koefisien Determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dari variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Berikut adalah hasil uji determinasi (R²):

Tabel 4.14
Hasil Uji R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,922 ^a	0,850	0,835	641.393.474.043

Sumber : Hasil Olahan SPSS

Sesuai dengan Tabel 4.14 besarnya *adjusted R²* adalah 0,835, hal ini berarti 83,5% variasi konservatisme akuntansi dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen (*Financial Distress*, Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, dan Kebijakan Dividen), sedangkan sisanya (100% - 83,5% = 16,5%) dijelaskan oleh sebab lain di luar model. *Standar Error of Estimate* (SEE) sebesar 641.393.474.043 rupiah. Koefisien korelasi (R) sebesar 0,922 atau 92% menunjukkan korelasi atau keeratan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sebesar 92%.

c. Uji t

Pengujian hipotesis dengan uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen *financial distress*, kepemilikan manajerial, *leverage*, dan kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi selaku variabel dependen. Uji t dengan derajat kepercayaan sebesar 5%. Apabila

nilai signifikansi $< 5\%$ maka variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikan $\geq 5\%$ maka variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H1: *Financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.
- H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015
- H3: *Leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015
- H4: Kebijakan dividen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015

Berikut adalah hasil uji t:

Tabel 4.15
Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	670.522.186.031	385.137.558.309		1,741	0,090
FINANCIAL DISTRESS	-6.143.603.583	87.111.917.186	-0,005	-0,071	0,944
KEPEMILIKAN MANAJERI	-17.345.370.408.879	1.280.294.394.741	-0,863	-13,548	0,000
LEVERAGE	-923.857.685.839	242.751.815.577	-0,263	-3,806	0,001
KEBIJAKAN DIVIDEN	1.018.976.839.690	734.553.974.155	0,096	1,387	0,173

a. Dependent Variable: KONSERVATISME

Sumber : Hasil Olahan SPSS

Berdasarkan tabel 4.15 dapat diketahui bahwa :

1. Uji Hipotesis *Financial Distress*

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh t_{hitung} sebesar -0,71 dengan nilai signifikansi sebesar 0,944. Nilai signifikansi lebih besar dari probabilitas 0,05 atau $0,944 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti variabel *Financial Distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

2. Uji Hipotesis Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh t_{hitung} sebesar -13,548 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari probabilitas 0,05 atau $0,000 < 0,01$, maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Hal ini berarti variabel

Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

3. Uji Hipotesis *Leverage*

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh t_{hitung} sebesar -3,806 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi lebih kecil dari probabilitas 0,05 atau $0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_3 diterima. Hal ini berarti variabel *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

4. Uji Hipotesis Kebijakan Dividen

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh t_{hitung} sebesar 1,387 dengan nilai signifikansi sebesar 0,173. Nilai signifikansi lebih besar dari probabilitas 0,05 atau $0,173 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_4 ditolak. Hal ini berarti variabel Kebijakan Dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

4.3. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, kepemilikan manajerial, *leverage*, dan kebijakan dividen terhadap konservatisme akuntansi pada sektor *property* dan *real estate* dengan sampel 43 perusahaan. Berdasarkan analisis pada uji F, menunjukkan bahwa model dikatakan fit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan dalam hasil uji t menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Berikut akan dibahas lebih lanjut mengenai pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen:

4.3.1 Pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi

Financial distress (kesulitan keuangan) merupakan kejadian ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya di periode yang akan datang. Tingkat *financial distress* yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi (Lo, 2005:400).

Hasil uji t penelitian pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa variabel *financial distress* mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,941 lebih besar dari probabilitas 0,05 atau $0,941 > 0,05$, ini berarti menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan rata-rata variabel *financial distress* pada analisis deskriptif sebesar 2,7954262 yang menunjukkan rata-rata perusahaan yang menjadi sampel penelitian berada pada tingkat aman $Z \geq 2,60$ atau sedang tidak mengalami kesulitan keuangan. Hasil tersebut tidak mendukung hipotesis teori *signaling* bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Teori akuntansi positif memprediksi bahwa manajer mempunyai kecenderungan menaikkan laba untuk menyembunyikan kinerja buruk. Kecenderungan manajer untuk menaikkan laba dapat didorong oleh adanya empat masalah pengontrakan yaitu informasi asimetrik, masa kerja terbatas manajer,

kewajiban terbatas manajer, dan *payoff* asimetrik (Watts, 2003). Pemegang saham dan kreditur berusaha menghindari kelebihan pembayaran kepada manajer dengan meminta penyelenggaraan akuntansi yang konservatif (Watts, 2003). Oleh karena itu, secara umum dapat disimpulkan bahwa manajer cenderung menyelenggarakan akuntansi liberal, tetapi kreditur (dalam kontrak utang) dan pemegang saham (dalam kontrak kompensasi) cenderung meminta manajer menyelenggarakan akuntansi konservatif. Teori akuntansi positif memprediksi bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajer sebagai agen dapat dianggap akan melanggar kontrak.

Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah diakibatkan oleh kualitas manajer yang buruk. Keadaan tersebut dapat memicu pemegang saham melakukan penggantian manajer, yang kemudian dapat menurunkan nilai pasar manajer di pasar tenaga kerja. Ancaman tersebut dapat mendorong manajer menurunkan tingkat konservatisme akuntansi. Pada perusahaan yang tidak mempunyai masalah keuangan, manajer tidak menghadapi tekanan pelanggaran kontrak sehingga manajer menerapkan akuntansi konservatif untuk menghindari kemungkinan konflik dengan kreditur dan pemegang saham (Juanda, 2007). Oleh karena itu, tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Suprihastini dan Pusparini (2007), Fajri (2013) yang menyimpulkan bahwa

tingkat kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suryanawa (2014), Noviantari dan Ratnadi (2015) yang menyimpulkan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi.

4.3.2 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Sujono dan Soebiantoro, 2007 dalam Sabrinna, 2010). Bila kepemilikan manajerial lebih tinggi dibanding pihak eksternal, maka perusahaan akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang konservatif.

Hasil uji t penelitian tabel 4.15 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari probabilitas 0,05 atau $0,000 < 0,05$, ini berarti menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Pada analisis deskriptif menunjukkan rata-rata variabel kepemilikan manajerial sebesar 3,58% yang berarti tingkat kepemilikan manajerial perusahaan *property* dan *real estate* masih tergolong sedikit. Variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi karena persentase jumlah saham manajemen yang tinggi terhadap suatu perusahaan membuat manajer tidak hanya berfokus pada bonus maupun *reward* yang akan didapatkan apabila labanya tinggi, tetapi manajer lebih ingin mengembangkan perusahaan dengan lebih mengutamakan kontinuitas

perusahaan dalam jangka panjang. Hasil penelitian ini mendukung teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa tingkat kepemilikan manajerial membuat manajer mengatur tingkat konservatisme akuntansi pada suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan (2015), Dewi dan Suryanawa (2014), Sari dkk (2014), dan Lafond dan Roychowdory (2007) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dkk (2014) dan Alfian dan Sabeni (2013) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

4.3.3 Pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi

Leverage (tingkat hutang) adalah penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2001). *Leverage* yang tinggi menunjukkan besarnya modal pinjaman yang digunakan untuk pembiayaan aktiva perusahaan. Semakin tinggi hasil dari rasio ini maka cenderung semakin besar risiko keuangan bagi kreditur maupun pemegang saham.

Hasil uji t penelitian tabel 4.15 menunjukkan bahwa variabel *leverage* mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari probabilitas 0,05 atau $0,001 < 0,05$, ini berarti menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Didukung dengan hasil analisis deskriptif variabel *leverage* yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang mendanai aktiva

perusahaan menggunakan pinjaman sebesar 80,48%. Hal ini sesuai dengan teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat utang yang dimiliki oleh perusahaan, maka kreditur mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan, sehingga kreditur akan cenderung menuntut manajer untuk menerapkan akuntansi yang konservatif dalam menyusun laporan keuangan. Hal ini dilakukan kreditur karena kreditur berkepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan menguntungkan bagi dirinya.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajri Alhayati (2013), Dewi dan Suryanawa (2014), Alfian dan Sabeni (2013), dan Ikhsan (2015), Deviyanti (2012), Arif (2010) yang menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun berbeda dengan hasil yang dilakukan oleh Noviantari dan Ratnadi (2015) yang menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi dan Pramudita (2012), Dinny (2013) yang menyimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

4.3.4 Pengaruh kebijakan dividen terhadap konservatisme akuntansi

Kebijakan dividen (*dividend policy*) adalah rencana tindakan yang harus diikuti dalam membuat keputusan dividen. Kebijakan dividen didefinisikan sebagai kebijakan yang terkait dengan pembayaran dividen oleh perusahaan, berupa penentuan besarnya pembayaran dan besarnya laba yang ditahan untuk

kepentingan perusahaan. Investor cenderung berharap investasi yang mereka tanamkan di dalam perusahaan aman dan mempunyai tingkat return yang tinggi.

Hasil uji t penelitian tabel 4.15 menunjukkan bahwa variabel kebijakan dividen mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,173 lebih besar dari probabilitas 0,05 atau $0,173 < 0,05$, ini berarti menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Tidak berpengaruhnya variabel ini didukung dari analisis deskriptif yang menunjukkan rata-rata perusahaan memperoleh laba untuk dibagikan sebagai dividen relatif rendah yaitu sebesar 0,1780268 atau 17,8%. Menurut hasil penelitian ini, ada atau tidaknya dividen yang dibagikan, tidak ada pengaruh bagi manajer untuk menerapkan akuntansi yang konservatif atau tidak.

Hal ini sesuai dengan teori agensi yang mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri dimana pemegang saham hanya tertarik pada hasil keuangan yang bertambah atau investasi dalam perusahaan, sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Imasniar (2012) yang menyimpulkan bahwa kebijakan dividen yang menjadi proksi dari konflik kepentingan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap implementasi prinsip konservatisme akuntansi.

BAB V

PENUTUP

Penelitian ini dilakukan yang bertujuan untuk menguji apakah *financial distress*, kepemilikan manajerial, *leverage*, dan kebijakan dividen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013–2015. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan berdasarkan pertimbangan menggunakan kriteria tertentu dalam penelitian. Berdasarkan hasil dari seleksi kriteria data awal sampel sebanyak 48 sampel dan setelah dilakukan analisis data ekstrim (*outlier*) menjadi 43 sampel. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji regresi linear berganda dengan *software* SPSS 22 *for windows*. Setelah dilakukan analisis maka didapatkan kesimpulan, keterbatasan, implikasi serta saran bagi peneliti selanjutnya apabila akan meneliti dengan topik penelitian yang sama.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
3. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
4. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

5.2 **Keterbatasan**

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu keterbatasan dalam memperoleh data yang dibutuhkan, dimana terdapat beberapa perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara konsisten, dan terdapat perusahaan yang tidak mencantumkan informasi mengenai variabel yang dibutuhkan oleh peneliti.

5.3 **Saran**

Berdasarkan keterbatasan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini jauh dari kata sempurna. Maka daripada itu, saran dapat digunakan untuk dilakukan pada penelitian selanjutnya agar didapatkan hasil yang baik serta pengetahuan yang lebih banyak lagi. Saran dari peneliti sekarang untuk peneliti selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya agar dapat memilih sampel penelitian yang berbeda seperti sektor keuangan, sektor pertanian dengan periode tahun yang berbeda.

2. Peneliti selanjutnya diharapkan menambah opsi variabel independen lainnya seperti profitabilitas, insentif pajak, non pajak, dan lain-lain.

